BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Aktivitas Belajar Aqidah Akhlaq

a. Aktivitas

Menurut teori psikologi, anak yang rasional selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya, atau adanya aksi dari lingkungan maka ia melakukan kegiatan atau aktivitas.[6]

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan.[7] Menurut Nasution, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.[8] Menurut Zakiah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya.[9] Aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan aktivitas.

---

[6]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2005), hlm. 105.

[7]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 23.

[8]S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 89.

[9]Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 138.

Keaktifan ada dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang sedang memikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikit bahagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu dalam keadaan bekerja, belum lagi alat-alat jasmani yang turut aktif pula seperti urat saraf darah dan kedua keaktifan ini dapat dilakukan di sekolah.[10]

Dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 9.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

Sungguh, Al Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar[11] (Q.S. al-Isra/17: 9).

Dalam ayat tersebut Allah SWT. memuji Kitab mulia ini, yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. dengan menyebutkan beberapa sifat berikut:

1) Bahwa Al-Qur'anul-Karim membimbing penganutnya kepada jalan yang paling lurus. Yaitu, agama yang

---

[10]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 105-106.

[11]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 385.

benar dan ajaran lempang yang mudah, dengan tonggak-tonggaknya yang tangguh, yaitu tunduk kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya.

2) Bahwa Al-Qur'an memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan Rasul-Nya yang melakukan amal-amal saleh. Yakni, mematuhi perintah serta menjauhi larangan-Nya dengan pahala yang besar di hari kiamat kelak, sebagai imbalan amal saleh yang pernah mereka lakukan demi diri mereka sendiri.

3) Bahwa Al-Qur'an memberi peringatan kepada orang-orang yang tidak mempercayai adanya akhirat dan tidak mengakui adanya pahala maupun siksa di dunia, sehingga mereka tidak segan-segan melakukan kemaksiatan. Bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih lagi menghinakan, sebagai balasan atas kekafiran dan dosa-dosa yang mereka lakukan, hingga mengotori diri sendiri.[12]

b. Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:[13]

---

[12]Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz XV*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 25.

[13]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 22.

1) Cronbach memberikan definisi: ”*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”.
2) Harold Spears memberikan batasan: “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”.
3) Geoch, mengatakan: “*Learning is a change in performance as a result of practice*”.

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, tidak bersifat verbalistik.

c. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan hal yang sangat penting bagi siswa. Di dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar berati keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar mengajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, meperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3) *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5) *Drawning activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.

7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.[14]

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas yang biasa terjadi di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi diantaranya meliputi:

1) Keaktifan bertanya, yakni intensitas bertanya siswa mengenai aqidah Akhlaq.
2) Keaktifan referensi, yakni intensitas bahan bacaan siswa pada saat belajar aqidah Akhlaq.
3) Keaktifan membaca, yakni intensitas membaca siswa mengenai pengetahuan aqidah Akhlaq.
4) Keaktifan mendengar, yakni intensitas mendengarkan materi yang sedang diajarkan kepada siswa saat belajar aqidah Akhlaq.

Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah itu akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan

[14]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 99-100.

bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.[15]

d. Aqidah Akhlaq

Aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.[16] Sedangkan Akhlaq bisa diartikan budi pekerti/kelakuan. Dasar aqidah Akhlaq adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Adapun ruang lingkup pendidikan aqidah Akhlaq menurut Moh. Rifai meliputi:

1) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada

[15]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 100.

[16]Tadjab, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242.

qadha qadarNya. Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah.

Menurut Abudin Nata sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhaimin Alim dalam Pendidikan Agama Islam kurang lebih ada empat alasan mengapa manusia harus berAkhlaq kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.[17]

2) Hubungan manusia dengan manusia

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yakni suka berhubungan dan bergaul dengan orang

[17]Muhaimin Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152-153.

lain. Dorongan ini di samping dorongan yang bersifat instingtif juga dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan ini dimulai dari keluarga sekitar dan masyarakat luas.[18]

Materi yang dipelajari meliputi Akhlaq dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berAkhlaq yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi Akhlaq yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Materi yang dipelajari meliputi Akhlaq manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya Akhlaq yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan.

---

[18]Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 139.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Maka dari itu kita harus menyadari bahwa segala sesuatu baik binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya adalah umat Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.[19]

Adapun ruang lingkup aqidah menurut Hasan al-Banna terdiri dari[20]

1) Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, Af'al dan lain-lain.
2) Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamah dan sebagainya.
3) Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syetan, roh, dan lain-lain.

---

[19]Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Peguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 190.

[20]Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1993), hlm.5-6.

4) Sam'iyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'I (dalil naqli berupa al-Qur'an dan sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surge neraka, dan sebagainya).

Selain yang terpapar di atas, ruang lingkup aqidah bisa juga mengikuti sistematika *arkanul iman*, yaitu:

1) Iman kepada Allah SWT
2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
3) Iman kepada kitab-kitab Allah
4) Iman kepada Nabi dan Rasul
5) Iman kepada hari akhir
6) Iman kepada qadha dan qadar.

2. Akhlaq Siswa

a. Pengertian Akhlaq

Menurut bahasa (etimologi) perkataan Akhlaq ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[21] Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku

[21]A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

1) Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif Al-Jurjani, Akhlaq adalah stabilitas jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.[22]

2) Sayyid Ibrahim al-Mayanji dalam kitab *Al-Khaqayiq* menyebutkan Akhlaq:

   أن الخلق عبارة عن هيئة راسخة فى النفس تصدر عنها الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة إلى فكر و روية[23]

   Akhlaq ialah ungkapan dari tubuh yang melekat pada jiwa yang daripadanya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

3) Ibn Miskawaih mendefinisikan Akhlaq:

   إن الخلق هو حال النفس, بها يفعل الإنسان أفعاله بلا روية لااختيار[24]

   Akhlaq ialah sebagai suatu keadaan jiwa manusia, dengannya manusia dapat melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan tanpa usaha.

4) Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan,

---

[22]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 32.

[23]As-Sayyid Ibrahim al-Mayanji, *Al-Khaqayiq fi Makhasin al-*Akhlaq, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1979), hlm. 54.

[24]Abi Usman 'Amr bin Bahr al-Jahidh, *Tahdzib al-*Akhlaq, (Tanta: Dar as-Shabah li at-Turats, 1989), hlm. 12.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة الى فكر و رؤية, فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا و شرعا[25]

Akhlaq adalah ungkapan dari tubuh yang melekat dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara'.

Jadi, Akhlaq merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau Akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diketahui bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan Akhlaq jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah melekat menjadi kepribadian dan karakternya.[26] Misalnya seseorang yang mendermakan hartanya, seseorang tersebut

[25]Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 58.

[26]Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 151.

belum bisa dikatakan berAkhlaq dermawan apabila dalam menyerahkan hartanya hanya dimotivasi oleh kebutuhan yang mendadak, bukan oleh keadaan yang sudah menancap dan melekat di dalam jiwanya. Demikian juga seseorang yang dalam melakukan perbuatan dengan terpaksa, maka perbuatannya itu tidak bisa dikatakan sebagai Akhlaq. Serta orang yang tidak pernah memberikan sesuatu karena ketidakmampuannya juga tidak bisa disebut sebagai orang bakhil.[27]

2) Akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran lagi. Hal ini terjadi karena perbuatan tersebut telah melekat dalam jiwa dan kepribadiannya, sehingga dengan mudah dapat dilakukan. Misalnya, seseorang yang mengerjakan shalat akan terasa mudah apabila shalat itu sudah mendarah daging terhadapnya.
3) Akhlaq adalah perbuatan yang timbul atas kemauan sendiri dari orang yang mengerjakannya tanpa ada tekanan atau paksaan dari luar. Seseorang yang tampaknya baik dan sholeh perbuatannya, atau sebaliknya, namun perbuatan tersebut hanya dilakukan dalam sandiwara, maka perbuatan ini belum dapat dikatakan sebagai Akhlaq karena perbuatan itu

[27]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 33.

muncul bukan dari kehendak orang yang melakukannya, akan tetapi tuntutan skenario.

4) Akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan, bukan main-main atau berpura-pura.
5) Akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan semata-mata atas panggilan Allah SWT.[28]

Sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka menurut Moh Ibnu Qoyyim, ada dua jenis Akhlaq, yaitu:

a. Akhlaq Dlarury

Yaitu Akhlaq asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan kebiasaan dan pendidikan. Akhlaq ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu para nabi dan Rasulnya.

b. Akhlaq Mukhtasabah

Yaitu Akhlaq budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan Akhlaq ini tidak akan terwujud. Akhlaq ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.[29]

---

[28]Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hlm. 151.

[29]Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 112-113.

Akhlaq ditinjau dari sifatnya dibagi dua, *Pertama*, Akhlaq terpuji (*mahmudah*) atau kadang disebut dengan Akhlaq mulia (*karmah*). *Kedua*, Akhlaq tercela (*madzmumah*).[30]

Adapun sifat-sifat *mahmudah* itu adalah:

1) *al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya)
2) *as-sidqu* (benar, jujur)
3) *al-adl* (adil)
4) *al-afwu* (pemaaf)
5) *al-alifah* (disenangi)
6) *al-wafa'* (menepati janji)
7) *al-haya* (malu)
8) *ar-rifqu* (lemah lembut)
9) *anisatun* (bermuka manis)

Adapun sifat-sifat madzmumah adalah sebagai berikut:

1) *ananiah* (egoistis)
2) *al-baghyu* (melacur)
3) *al-buhtan* (dusta)
4) *al-khianah* (khianat)
5) *az-zulmu* (aniaya)
6) *al-ghibah* (mengumpat)
7) *al-hasad* (dengki)
8) *al-kufran* (mengingkari nikmat)
9) *ar-riya* (ingin dipuji)

---

[30]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* , hlm, 33.

10) *an-namimah* (adu domba).[31]

Dan masih banyak lagi sifat dari Akhlaq *mahmudah* dan *madzmumah* yang belum disebutkan diatas.

Ukuran untuk menentukan Akhlaq terpuji atau Akhlaq itu tercela adalah *pertama*, syara' yakni aturan atau norma yang ada di al-Qur'an dan al-Sunnah. *Kedua*, akal sehat. Sebagaimana contoh, kebiasaan makan dengan beridri dinilai oleh sebagian orang sebagai Akhlaq tercela dan oleh sebagan orang dinilai sebagai Akhlaq yang tidak tercela. Untuk menilai kasus itu tentu bisa dikembalikan pada aturan syara' yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul saw.[32]

Djatnika berpendapat bahwa sumber-sumber Akhlaq yang mempengaruhi pembentukan mental itu ada beberapa faktor:

a. Faktor dari luar diri

   Faktor yang berasal dari luar diri secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari semua yang sampai kepadanya merupakan unsur-unsur yang membentuk mental. Faktor-faktor tersebut:

   1) Keturunan atau *al-Waratsah*
   2) Lingkungan, Milleu atau *al-bi-ah*
   3) Rumah tangga

---

[31]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm, 25-26.

[32]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm, 33.

4) Sekolah

5) Pergaulan kawan, persahabatan, *As-shaduqah*

6) Penguasa

b. Faktor dari dalam diri

Faktor dari dalam diri yang turut mempengaruhi pembentukan mental, yaitu:

1) Instink dan akalnya

2) Adat

3) Kepercayaan

4) Keinginan-keinginan

5) Hawa nafsu, *Passion*

6) Hati Nurani, *Concience* atau *al-wijdan*[33]

Selain faktor dari dalam dan luar diri ada dua hal lagi yang menjadi modal utama berAkhlaq untuk meletakan kebaikan. *Pertama*, adanya kemauan, *will*, *iradah*, atau niat. *Kedua*, adanya praktek, *action* atau *amaliah*.[34]

b. Ruang Lingkup Akhlaq

Ruang lingkup ilmu Akhlaq adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Pokok-pokok masalah yang dibahas

---

[33] Rahmat Djatniko, *Sistem Ethika Islam (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas: 1996), hlm, 73.

[34] Rahmat Djatniko, *Sistem Ethika Islam*, hlm, 40.

dalam ilmu Akhlaq pada intinya adalah perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk sebagai individu maupun sosial.

Kebaikan berarti "diketahui (*known*)", yakni apa yang dianggap sebagai hal yang telah disetujui oleh masyarakat. Kebalikannya adalah keburukan, yakni lebih tepatnya sesuatu yang ditolak oleh masyarakat.[35]

Perbuatan yang baik hakikatnya merupakan bagian dari agama dan buah dari kesungguhan orang yang bertaqwa dan beribadah. Adapun perbuatan yang buruk hakikatnya merupakan penyakit hati seseorang.[36] Namun perlu ditegaskan bahwa yang dijadikan obyek kajian ilmu Akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, dilakukan secara *continue* atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya. Adapun ruang lingkup Akhlaq meliputi Akhlaq kepada Allah, Akhlaq kepada sesama manusia, dan Akhlaq kepada lingkungan.

Pada dasarnya ruang lingkup ajaran Akhlaq adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam sendiri,

---

[35]Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Quran*, (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 213.

[36]Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din Jilid III*, hlm. 53.

khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan[37]. Akhlaq dalam ajaran islam mencakup berbagai aspek objek kajian Akhlaq, yaitu

1) Akhlaq yang berhubungan dengan Allah
2) Akhlaq yang berhubungan dengan diri sendiri
3) Akhlaq yang berhubungan dengan keluarga
4) Akhlaq yang berhubungan dengan masyarkat, dan
5) Akhlaq yang berhubungan dengan alam.[38]

Menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup Akhlaq sangat luas karena mencakup aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya. Darraz membaginya menjadi lima bagian; *Pertama*, Akhlaq pribadi (*al-Akhlaq al-fardiyah)* mencakup Akhlaq yang diperintahkan, yang dilarang yang dibolehkan serta Akhlaq yang dilakukan dalam keadaan darurat. *Kedua*, Akhlaq berkeluarga (*al-Akhlaq al-usariyah*) yang mencakup tentang kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat. *Ketiga*, Akhlaq bermasyarakat (*al-Akhlaq al-ijtimaiyah*) yang mencakup

---

[37]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian*), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 152.

[38]Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2007), hlm, 30.

Akhlaq yang dilarang dan yang dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab. *Keempat,* Akhlaq bernegara (*al-Akhlaq al-daulah*) yang mencakup Akhlaq diantara pemimpin dan rakyatnya serta Akhlaq terhadap Negara lain..

Menurut Nina Aminah, Akhlaq islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu: (1) Akhlaq terhadap Khalik (Allah); (2) Akhlaq terhadap sesame manusia; (3) Akhlaq terhadap lingkungan.[39]

Secara garis besar ada Akhlaq terhadap Khalik dan Akhlaq terhadap makhluk. Akhlaq terhadap makhluk dapat pula dibagi kepada Akhlaq terhadap manusia dan lain dari manusia. Akhlaq terhadap manusia ada yang terhadap manusia dan lain dari manusia. Akhlaq terhadap manusia ada yang terhadap diri sendiri dan orang lain. Akhlaq terhadap orang lain dapat pula dibagi kepada Akhlaq terhadap Rasul, orang tua, karib kerabat, tetangga dan masyarakat luas. Akhlaq terhadap lain dari manusia, ada Akhlaq terhadap flora, faona dan benda alam lainnya.[40]

---

[39]Nina Aminah, *Studi Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kesehatan),* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 69.

[40]Bustanudin Agus, *Al-Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1993), hlm, 155.

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesame manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin.*[41]

Jadi, ruang lingkup pendidikan Akhlaq adalah, mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya sendiri maupun terhadap luar dirinya.

c. Proses Pembentukan Akhlaq

Pembentukan Akhlaq dilakukan berdasarkan asumsi bahwa Akhlaq adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa Akhlaq tidak perlu dibentuk karena Akhlaq adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan seperti ini maka Akhlaq akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan.

---

[41]Rois Mahfud, *AL-ISLAM (Pendidikan Agama Islam),* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm, 101.

Namun terkait perbedaan pendapat di atas, di bawah ini akan dipaparkan mengenai bentuk proses pembentukan Akhlaq, yakni:

1) Melalui pemahaman (ilmu)

   Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya Akhlaq mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat Akhlaq yang buruk.[42]

   Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berAkhlaq mulia dan harus menghindari Akhlaq tercela. Dengan pemahaman, seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berAkhlaq mulia.

2) Melalui pembiasaan (amal)

   Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dalam bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan Akhlaq dan diri seseorang. Semakin lama seseorang

[42]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 37.

mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi Akhlaq.[43]

Pembiasaan juga bisa berfungsi sebagai penjaga Akhlaq yang sudah melekat pada diri seseorang. Selain itu, pembiasaan juga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih dalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap di dalam memegang obyek Akhlaq yang telah diyakini itu.

3) Melalui teladan yang baik (*Uswah Hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya Akhlaq mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kiyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan Akhlaq yang baik. Demikian juga dengan contoh baik yang ada di suatu lingkungan akan

[43]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38-39.

semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan Akhlaq tanpa proses pemahaman tanpa pembiasaan dan uswatun hasanah akan bersifat verbalistik dan teoritik.[44]

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlaq

Pembentukan Akhlaq dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial,[45] sesuai ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَٱللَّهُ أَخرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُم لَا تَعلَمُونَ شَيأٗ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمعَ وَٱلأَبصَٰرَ وَٱلأَفـِٔدَةَ لَعَلَّكُم تَشكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur[46] (Q.S. an-Nahl/16: 78).

Secara tersurat, ayat tersebut berisi tentang kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Pelajaran ini terus berlanjut dalam memaparkan

---

[44]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 41.

[45]Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 167.

[46]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, hlm. 75.

bukti-bukti keesaan Tuhan yang menjadi basis pembicaraan pada surah ini. Yakni, keagungan dalam penciptaan, derasnya curahan nikmat dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya.

Jadi, supaya dapat bersyukur apabila memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-nikmat tersebut dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang telah diberikan. Ekspresi syukur yang pertama adalah dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Sesembahan Yang Maha Esa.[47]

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada kita dari apa yang belum kita ketahui. Allah mengkaruniakan kepada kita akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dia juga yang telah memberkati manusia sebagai makhluk-Nya dengan kemampuan yang luar biasa. Seseorang dapat melakukan kelebihan-kelebihan itu untuk menyeimbangkannya melawan kerugian.[48] Selain itu, seseorang juga dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Potensi-potensi tersebut tidak akan berarti jika tidak digali dan digunakan dengan benar. Dari hasil

---

[47]Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 201.

[48]Maulana Wahiduddin Khan, *The Moral Vision*, (New Delhi: Goodword Books, 2000), hlm. 11.

membedakan antara yang baik dan buruk itulah akan membentuk suatu tingkah laku yang disebut Akhlaq.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akhlaq meliputi:

1) Tingkah laku manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

Tingkah laku manusia biasanya didasarkan atas sifat manusia. Sifat manusia tidak bisa ditinggalkan ataupun dihilangkan. Cara menjaga dan melestarikan bisa dilakukan dengan cara melakukan perbuatan yang bisa memberi kesenangan bagi diri sendiri dan bagi orang lain.[49]

Adanya tingkah laku manusia yang dijaga dan dilestarikan tersebut maka akan menimbulkan konsistensi orang yang melakukan. Sehingga dari pada itu akan dihasilkan pembiasaan-pembiasaan, sehingga terbentuklah Akhlaq.

2) Insting dan naluri

[49]M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 40.

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.[50]

Sedangkan naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.

Insting dan naluri dijadikan asas bagi perbuatan manusia. Sehingga daripadanya muncul perbuatan-perbuatan manusia yang beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pola dasar bawaan

---

[50]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 17.

Pola dasar bawaan yang dimaksudkan ialah turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia. Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lamuna syaian*). Apabila seseorang mengetahui sesuatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu:

a) *La z\at*, yaitu kepuasan;
b) *Sa'adah,* yaitu kebahagiaan.[51]

Dari adanya penurunan sifat dan perilaku tersebut maka terbentuklah perbuatan-perbuatan yang merupakan kombinasi antara sifat bawaan dengan pengalaman yang dialami seseorang.

4) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat.[52] Nafsu ialah keinginan hati yang

[51]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 82.

kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan Akhlaq baik dan Akhlaq buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.[53]

Timbulnya gerak yang didasarkan pada nafsu maka secara otomatis akan membentuk perbuatan/tingkah laku. Segala perbuatan yang terjadi berdasarkan kehendak seseorang, karena nafsu dapat menimbulkan kehendak untuk melakukan sesuatu.

5) Adat dan kebiasaan

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu.[54] Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering.[55] Kebiasaan berarti rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran.

Adat dan kebiasaan dapat mempengaruhi tingkah laku dikarenakan bahwa adat dan kebiasaan

---

[52]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1998), hlm. 124.

[53]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif* Alquran, hlm. 84.

[54]Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), hlm. 2.

[55]Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Indonesia Modern*, hlm. 42.

dapat berfungsi sebagai penguat dasar seseorang bertingkah laku. Dengan adanya adat dan kebiasaan yang telah terjadi di masyarakat maka akan mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut.

6) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.[56]

7) Kehendak dan takdir

Kehendak berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Dengan kehendak, seseorang akan berbuat sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan takdir berarti ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib

[56]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55.

manusia. Beriman kepada takdir merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja.[57]

3. Upaya dalam Mendidik Akhlaq Siswa

Aqidah Akhlaq merupakan sub mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dan mengarah pada tujuan tertentu. Sesungguhnya tujuan pendidikan aqidah Akhlaq identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat sesuai norma-norma yang telah diajarkan dalam ajaran Islam.

Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan yang positif tersebut maka diperlukan keseriusan pembentukan kepribadian sebagai hasil pendidikan, sehingga perwujudan kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya akan dapat terealisasikan melalui sarana-sarana pendidikan yang dalam hal ini adalah pendidikan aqidah Akhlaq. Namun, sebelum hasil pendidikan aqidah Akhlaq itu tercapai diperlukan proses dalam pembentukannya. Sehingga proses tersebut nantinya akan menentukan hasil dari pendidikan siswa, proses itulah yang disebut dengan aktivitas.

Dalam beraktivitas terjadi banyak proses yang dialami siswa. Kegiatan yang dilakukannya pun bermacam-macam,

---

[57]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif* Alquran, hlm. 97.

seperti membaca, mendengar, menyampaikan, bertanya, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan itulah yang sedikit banyak dialami oleh masing-masing siswa sebagai subjek belajar. Dari banyaknya kegiatan tersebut maka menimbulkan keaktifan siswa dalam berinteraksi pada saat pembelajaran. Dan dari keaktifan itu pula akan memunculkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing siswa sebagai seorang remaja yang sedang berkembang.

Maka dari itu, yang terpenting dalam mengembangkan dan membentuk potensi yang dimiliki seorang remaja adalah agar para remaja mengalami suatu perubahan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berkumpulnya potensi diri dalam diri remaja tersebut akan menjadikan dia pribadi yang utuh, seimbang dan selaras. Demikian citra pribadi muslim yang ternyata identik dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berAkhlaq Islam, beriman, bertaqwa dan meyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling* di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.[58]

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mendidik Akhlaq siswa ialah sebagai berikut:

---

[58]Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 137.

a. Memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, yang tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji, zakat tetapi harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan.[59] Model pengajaran yang dilakukan tidak hanya pengalihan pengetahuan agama (*transfer of religion knowledge*) tapi juga harus untuk mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntutan agama.
b. Menciptakan rasa aman dalam keluarga dan masyarakat, rasa aman merupakan faktor yang mempengaruhi Akhlaq, di antara faktor timbulnya kerusakan moral adalah perasaan gelisah dan kurang aman. Rasa aman ini harus diciptakan oleh keluarga maupun pemerintah (aparat terkait).
c. Memperbanyak bimbingan dan penyuluhan untuk mengurangi kegelisahan siswa. Dalam menghadapi problem hidup perlu adanya biro konsultasi atau badan yang dapat memberikan penyuluhan.
d. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
e. Pengisian waktu luang (*leisure time*), pengaturan untuk mengisi waktu luang harus terprogram dengan baik dan menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan

[59]Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 66.

memberikan latihan keterampilan, dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan bagi yang mempunyai bakat.[60]

f. Pendidikan Akhlaq harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern, kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah, dan sebagainya harus digunakan sebagai peluang untuk membina Akhlaq. Demikian juga sarana masjid, radio, televisi, internet dan sebagainya.

4. Hubungan Aktivitas Belajar dengan Perilaku

Hastjarjo (1999) yang mengutip pendapat Chance mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku akibat pengalaman, sebab tidak mungkin mengukur potensialitas perilaku. Oleh karena itu dapat dirumuskan belajar dalam terminologi perubahan perilaku yang nampak.

Anak remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai akhlaqul-karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dari contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik di sekolah, dan pemuka masyarakat.[61] Perbuatan yang diimplementasikan para remaja (siswa sekolah) diantaranya tercermin dalam proses belajar, salah satunya

---

[60]Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, hlm. 78.

[61]Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet. Ke II, hlm. 147.

bagaimana keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Daripada itu aktivitas belajar siswa memiliki hubungan yang erat dengan perilaku. Berdasarkan penegertian belajar sebagai aktivitas untuk merubah tingkah laku seseorang berdasarkan pengalamannya, maka kedudukan aktivitas sangatlah penting untuk merubah perilaku siswa kea rah yang lebih baik.

B. Kajian Pustaka

Studi tentang pengaruh aktivitas belajar aqidah Akhlaq terhadap Akhlaq siswa bukanlah hal yang baru didalam pendidikan, di dunia akademik telah banyak bermunculan karya-karya tentang hal itu. Penulis menyadari apa yang diteliti ini sesungguhnya ada kemiripan dengan karya-karya orang lain yang menulis sebelumnya. Kajian pustaka terhadap karya terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan guna membantu pembahasan penelitian dilapangan. Di antaranya adalah:

1. Penelitian dari Sri Sapitri Aryanti dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut tentang “Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlaq Siswa (Penelitian di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut)” penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa secara teoritis aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Akhlaq siswa di sekolah, karena

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang paling ampuh mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus sesuai dengan ridho Allah SWT., serta dapat mengatasi dan mengobati berbagai degradasi moral generasi muda muslim. Atas dasar pemikiran tersebut penulis mengajukan hipotesis bahwa apabila aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan sebaik mungkin maka pengaruh yang diperoleh terhadap Akhlaq siswa akan semakin baik. Hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai 299,4375 berada di rentang skor 251,6-310,7 termasuk dalam kategori baik. Dan realitas Akhlaq siswa dengan nilai 295,875 berada di rentang skor 251,6-310,7 termasuk juga dalam kategori baik. Korelasi antara variabel X dan variabel Y dari nilai koefisien/korelasi yang di dapat sebesar 0,516 dan t hitung dengan nilai 5,111 t tabel nya yaitu 1,993. Karena t hitung > t tabel maka kaidah keputusannya yaitu tolak H0 dan terima H1 artinya adanya pengaruh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlaq siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut.[62] Hubungan dengan penelitian ini ialah bahwa apabila Pendidikan Agama Islam yang notabene lebih luas cakupannya dalam masalah agama saja mempunyai hubungan

[62]Sri Sapitri Aryanti, "Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlaq Siswa (Penelitian di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut)", *Jurnal* (Garut: Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, t.th), hlm. 44.

dengan Akhlaq siswa, maka dalam penelitian ini aqidah Akhlaq bagian dari Pendidikan Agama Islam yang secara spesifik membahas masalah Akhlaq tersebut seberapa besar pengaruhnya terhadap Akhlaq siswa.

2. Penelitian tentang "Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dengan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Huda, Kuripan, Grobogan Tahun 2013/2014" oleh Eni Mafthukah pada tahun 2013 disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah, dengan istilah lain terdapat hubungan positif di antara dua variabel tersebut. Artinya semakin baik prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq maka sikap sosial siswa semakin baik pula, demikian sebaliknya.[63] Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi yang lebih besar daripada r_{tabel}, yakni $r_{xy} = 0{,}431 > r_{(0,05)} = 0{,}213$ dan $r_{xy} = 0{,}431 > r_{(0,01)} = 0{,}278$. Dari bahasan penelitian tersebut terdapat hubungan positif antara variabel-variabelnya, namun dalam penelitian ini lebih mengarah pada proses pembelajarannya. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar, maka apabila hasilnya saja dapat mempengaruhi tingkah laku siswa maka sejauh mana proses belajar siswa tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku siswa.

---

[63]Eni Mafthukah, "Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dengan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Huda, Kuripan, Grobogan Tahun 2013/2014", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2013), hlm. 91.

3. Penelitian Sudarsono menunjukkan anak remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai akhlaqul-karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dari contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik di sekolah, dan pemuka masyarakat.[64] Perbuatan yang diimplementasikan para remaja (siswa sekolah) diantaranya tercermin dalam proses belajar, salah satunya bagaimana keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Hubungannya dengan penelitian ini yaitu bagaimana perbuatan siswa yang berupa keaktifan mereka bila dikaitkan dengan belajar aqidah Akhlaq dan pengaruhnya dengan Akhlaq siswa.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, jika fakta-fakta dibenarkan maka diterima dan jika salah atau palsu maka ditolak.[65] Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini setelah dilihat dari teori-teori terkait variabel penelitian yakni "Ada pengaruh aktivitas belajar aqidah Akhlaq terhadap Akhlaq siswa kelas VIII MTsN Pemalang". Hipotesa tersebut merupakan hipotesa kerja (Ha) penelitian ini,

---

[64]Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, hlm. 147.

[65]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.

artinya ada pengaruh aktivitas belajar aqidah Akhlaq terhadap Akhlaq siswa.